

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Baik maupun buruknya Kualitas Audit dapat ditinjau dari Ketepatan Pemberian Opini Audit suatu *Auditor*. Pemberian opini audit merupakan hasil akhir dari audit akuntan publik yang dalam penulisan selanjutnya ditulis opini akuntan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para penggunanya (Ida Suraida, 2005). Akhir dari proses *auditing* ini adalah menghasilkan laporan audit. Dengan tepatnya pemberiannya opini yang diberikan, tentunya akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Auditor menggunakan laporan audit untuk menyampaikan pernyataan atau pendapat (opini) kepada para pengguna laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pengguna laporan keuangan dalam menelaah keadaan perusahaan berdasarkan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu.

Pemberian opini yang diberikan oleh auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan.

Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut sebagai dasar dari pengambilan sebuah keputusan. Merumuskan opini atas suatu perangkat lengkap laporan keuangan didasarkan atas evaluasi mengenai kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Tuanakotta (2015:199) menjelaskan bahwa salah satu dari lima faktor kegagalan auditor adalah gagal memberikan opini audit yang tepat (*failure to express an appropriate audit opinion*). Penelitian ini mengasumsikan ketepatan pemberian opini audit sebagai pemahaman akuntan publik mengenai kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam setiap jenis opini, serta pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini didukung bukti audit kompeten yang cukup (Ida Suraida, 2005).

Pada beberapa tahun terakhir profesi akuntan publik telah menjadi perhatian. Banyaknya kasus manipulasi laporan audit dan skandal keuangan yang melibatkan auditor serta KAP di dunia termasuk di Indonesia, telah menurunkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan terhadap profesi akuntan publik, sehingga para pemakai laporan keuangan auditan seperti investor dan kreditor mempertanyakan keberadaan akuntan publik sebagai pihak yang independen. Kasus manipulasi dan skandal laporan keuangan dalam dunia bisnis yang terjadi beberapa tahun lalu yang berindikasi melibatkan pihak akuntan publik diantaranya adalah terungkapnya kasus PwC dalam mengaudit British Telecom di Italia tahun 2017 serta kasus KAP Hadori dalam mengaudit PT. Indofarma di Indonesia tahun 2002-2003.

Kasus yang pertama terjadi di Indonesia pada tahun 2002 pada KAP Hadori dan Rekan dalam mengaudit PT.Indofarma. Permasalahannya yaitu tidak berhasilnya KAP Hadori dalam memeriksa laporan keuangan PT.Indofarma. Serta pada akhirnya BAPEPAM mengindikasikan adanya menyembunyian informasi penting menyangkut kerugian selama dua tahun berturut-turut yang diderita PT. Indofarma Tbk. Hal ini terbukti setelah diadakan pemeriksaan kembali terhadap hasil laporan PT. Indofarma untuk tahun buku 2002 yang melaporkan adanya kerugian sebesar 60 milyar. Sedangkan banyak kalangan yang mengatakan hingga akhir kwartal ketiga tahun 2002, PT. Indofarma masih mencatatkan keuntungan sebesar Rp. 86 Milyar. Pada intinya auditor gagal dalam memberikan opini yang tepat. Hal ini disebabkan karena auditor tidak mengetahui adanya salah saji yang material yang disebabkan kurangnya kompetensi yang dimiliki auditor serta tidak dirancangnya pengujian substantif dengan baik untuk mendeteksi kesalahan penyajian dalam tingkat asersi.

Kasus serupa juga terjadi pada British Telecom pada cabangnya di Italia. Permasalahannya yaitu gagalnya PwC dalam mendeteksi fraud yang dilakukan oleh British Telecom pada tahun 2017. Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi

stimulus *fraud* akuntansi ini. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja induk British Telecom yang berkedudukan di Inggris rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa auditor di PwC kurang memiliki kompetensi yang baik. Hal tersebut dibuktikan bahwa auditor tidak berhasil menemukan dan mendeteksi kesalahan yang dilakukan oleh British Telecom. Gagalnya auditor dalam mendeteksi fraud dengan sengaja tidak mencari kesalahan yang dilakukan oleh British Telecom. Tentunya ini sangat melanggar kode etika yang berlaku. Serta adanya kedekatan hubungan antara auditor dengan pihak British Telecom mejadi faktor yang menjadi pengaruh kegagalan auditor dalam mendeteksi fraud. Dengan gagalnya auditor dalam mendeteksi, opini audit yang diberikan oleh PwC menjadi tidak tepat.

Kasus manipulasi dan skandal yang terjadi membuat masyarakat mulai mempertanyakan mengapa akuntan publik gagal dalam melaksanakan audit pada kasus-kasus tersebut. Sebagai pihak ketiga yang bebas dan tidak memihak, seharusnya akuntan publik bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kewajaran dari laporan keuangan yang diaudit.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2014) mengemukakan bahwa para pengguna jasa akuntan publik sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktiknya masih kerap terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh SPAP. Hal ini menjadi sebuah sorotan karena opini yang diberikan oleh akuntan publik akan menjadi acuan bagi pihak yang berkepentingan untuk membaca situasi perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan (Sutrisno, 2014). Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu perusahaan, maka auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit, sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Pengalaman juga merupakan faktor pendukung ketepatan opini yang dihasilkan auditor. Seorang auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan tentu memiliki beraneka ragam penemuan dalam setiap pemeriksaannya, seperti indikasi kecurangan, ketidaklengkapan dokumen, manipulasi data, serta berbagai kasus yang melibatkan pihak internal perusahaan.

Untuk merumuskan sebuah opini yang tepat, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai. Pahlivi, *et. al.*, (2015) pada penelitiannya menyatakan bahwa dengan kompetensi memadai mengenai audit yang dimiliki auditor dapat membantu auditor guna mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan. Sehingga bukti-bukti audit yang dikumpulkan auditor untuk merumuskan sebuah opini dapat *sufficient* dan *competent*.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ditahun sebelumnya yang dilakukan oleh Meilani (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini. Pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman dalam praktik audit merupakan hal yang sangat penting bagi seorang akuntan publik, karena seorang auditor yang mempunyai pengalaman kerja dibidang audit yang cukup lama memiliki pengetahuan yang lebih atas pekerjaannya, dan memiliki berbagai penemuan-penemuan dalam setiap pemeriksaannya sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk memberikan opini yang tepat. Sedangkan menurut penelitian Fanny (2014) mengemukakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Karena berdasarkan uji hipotesis variabel kompetensi tidak memenuhi syarat sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) menemukan bahwa etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit berdasarkan uji hipotesis variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila seorang auditor

memiliki etika yang baik serta mematuhi kode etik yang berlaku maka hal ini membuat tingkat ketepatan pemberian opini audit yang semakin baik.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Kushasyandita (2012) menyatakan etika berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan opini auditor. Hal ini dikarenakan etika dibutuhkan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan.

Namun disisi lain terjadi ketidakkonsistenan pendapat menurut Magfiral (2008) yang menjelaskan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Etika merupakan suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Pada penelitian Lisnawati (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hal ini dikarenakan adanya kontrol perilaku yang ia rasakan bergantung dari situasi yang dapat menghasilkan berbagai pengendalian perilaku yang bergantung dari

situasi yang ada. Sehingga dalam hal ini, auditor akan lebih mempertimbangkan mengenai opini apa yang nantinya akan diberikan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam pemeriksaan. Hal ini berarti bahwa situasi audit mempunyai hubungan yang *signifikan* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Nilai positif tersebut mengartikan bahwa antara Situasi Audit dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor berbanding lurus, artinya semakin auditor paham mengenai situasi-situasi yang sering terjadi dalam pemeriksaan maka semakin baik juga opini auditor yang nantinya akan diberikannya. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Kushasyandita (2012) menyatakan situasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketepatan opini auditor. namun hal ini bertentangan menurut Aprillia (2017) memaparkan bahwa situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Masyarakat pengguna laporan akuntan publik mengharapkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh akuntan publik yang independen dengan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, akan terbebas dari salah saji material. Sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bisnis karena akuntan publik sebagai penjaga kepentingan publik. Namun kenyataannya masih ada saja penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan akuntan publik baik di Indonesia maupun di negara lain.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Sutrisno (2014) tentang pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender

terhadap pemberian opini audit (survey pada KAP di Bekasi, Jawa Barat). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu mengurangi variabel Pengalaman, Keahlian, dan Gender lalu menggantinya dengan variabel Kompetensi Meilani Purwanti (2014).

Lokasi pengambilan sampel yaitu auditor yang bekerja pada KAP yang berada di Jakarta Timur. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan lokasi pengambilan sampel dan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperoleh bukti empiris baru terkait dengan faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dari kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah terdapat pengaruh dari etika terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah terdapat pengaruh dari situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan kerangka teoritik yang telah digambarkan pada bab II, maka secara rinci tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, etika, dan situasi terhadap ketepatan pemberian opini audit.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual terkait ketepatan pemberian opini audit sebagai fokus utama bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi KAP di Jakarta Timur dalam rangka meningkatkan kompetensi, etika, dan situasi audit sehingga auditor dapat memberikan opini audit yang lebih tepat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan profesi auditor dalam menerapkan kemampuan profesional sehingga opini yang diberikan dalam proses mengaudit menjadi lebih andal.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.